

Editor: Aam Saepul Alam

KAJIAN TAFSIR ULAMA NUSANTARA



Ahmad Zaiyadi | Abdul Rahman | Abdul Rohman
Ela Sartika | Hanief Monady | Ainur Rosyidah
Ahmad Sobari | Dedi Kuswandi | Usep Malik Haerudin
Caca Handika | Linda Juhairiyah | Umi Nuriyatur Rohmah



BUNGA RAMPAI

KAJIAN TAFSIR ULAMA NUSANTARA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KAJIAN TAFSIR ULAMA NUSANTARA

Ahmad Zaiyadi
Abdul Rahman
Abdul Rohman
Ela Sartika
Hanief Monady
Ainur Rosyidah
Ahmad Sobari
Dedi Kuswandi
Usep Malik Haerudin
Caca Handika
Linda Juhairiyah
Umi Nuriyatur Rohmah

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

KAJIAN TAFSIR ULAMA NUSANTARA

Ahmad Zaiyadi | Abdul Rahman
Abdul Rohman | Ela Sartika
Hanief Monady
Ainur Rosyidah
Ahmad Sobari
Dedi Kuswandi
Usep Malik Haerudin
Caca Handika
Linda Juhairiyah
Umi Nuriyatur Rohmah

Editor:

Aam Saepul Alam

Tata Letak:

Enjellia Putri Zega

Desain Cover:

Manda Aprikasari

Ukuran:

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:

vi, 246

ISBN:

978-623-195-802-0

Terbit Pada:

Januari 2024

Hak Cipta 2023 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
1 SEJARAH MUNCULNYA PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI NUSANTARA.....	1
Pendahuluan	1
Terminologi Tafsir Nusantara.....	5
Munculnya Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara.....	6
Produk-Produk Tafsir Nusantara	9
Kesimpulan.....	18
2 TAFSIR ABD RA'UF ALI AS-SINGKILI DAN METODE PENAFSIRAN.....	23
Biografi Abd Ra'uf As-Singkili	23
Pendidikan.....	24
Pemikiran Akhlak Tasawuf	26
Turjuman Mustafid.....	27
Metode Penafsiran	28
3 TAFSIR NAWAWI AL-BANTANI DAN METODE PENAFSIRAN.....	39
Pendahuluan	39
Selayang Pandang Biografi Nawawi Al-Bantani	41
Tafsir Nawawi Al-Bantani: Sebuah Kajian Metode Penafsiran.....	45
Penutup.....	59
4 TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH. BISRI MUSTOFA....	65
Pendahuluan	65
Sekilas tentang KH. Bisri Mustofa.....	66
Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa	77
Kesimpulan.....	88
5 TAFSIR HAMKA DAN METODE PENAFSIRAN	93
Pendahuluan	93

	Biografi Buya Hamka.....	94
	Karya Buya Hamka.....	97
	Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar	98
	Sistematika Kitab Tafsir Al-Azhar	100
	Metode dan Aliran Tafsir Al-Azhar	102
	Corak Tafsir Al-Azhar.....	104
	Contoh Penafsiran	105
	Penutup.....	109
6	TAFSIR AL-QUR'ANUL MADJIED	
	KARYA T.M. HASBY ASH- SHIDDIEQY	113
	Pendahuluan	113
	Pembahasan	114
	Biografi intelektual T.M. Hasby Ash- Shiddieqy..	114
	Pendidikan.....	115
	Karier.....	117
	Karya-karyanya	120
	Kajian tentang Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid....	122
	Latar belakang penulisan kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid	122
	Sistematika penulisan Kitab Tafsir al-Qur'an al-Majid.....	123
	Metode dan Corak penafsiran Kitab Tafsir al-Qur'an al-Majid.....	124
	Karakteristik Kitab Tafsir al-Qur'an al-Majid	124
	Kelebihan dan kekurangan kitab Tafsir al-Qur'an al-Majid.....	125
7	TAFSIR AHMAD SANUSI DAN METODE	
	PENAFSIRANNYA.....	131
	Pendahuluan	132
	Biografi KH. Ahmad Sanusi	135
	Latar belakang penulisan Tafsir Raudatul 'Irfan.....	142

	Bahasa dan aksara atau huruf yang digunakan dalam Tafsir Raudatul Irfan	143
	Metode Penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam tafsirnya.....	145
8	TAFSIR MISBAH MUSTAFA DAN METODE PENAFSIRAN.....	151
	Pendahuluan	151
	Biografi.....	152
	Karya-karya.....	154
	Mengenal Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil.....	158
	Metode dan Corak Penafsiran	161
	Kesimpulan.....	162
9	TAFSIR AL-FURQAN: A. HASSAN DAN METODE PENAFSIRAN.....	167
	Pendahuluan	167
	Pembahasan	170
	Biografi Ahmad Hassan	170
	Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Furqan.....	173
	Metode Kitab Tafsir Al-Furqan	176
	Corak dan Karakteristik Kitab Al-Furqan.....	177
	Kelebihan dan Kekurangan Kitab Al-Furqan.....	181
	Kesimpulan.....	183
10	TAFSIR OEMAR BAKRY DAN METODE PENAFSIRAN	189
	Pendahuluan	189
	Biografi Oemar Bakry	191
	Karya Tulis Oemar Bakry.....	193
	Metode Penafsiran Oemar Bakry.....	194
	Kesimpulan.....	201
11	TAFSIR BAKRI SYAHID DAN METODE PENAFSIRAN.....	205
	Pendahuluan	205

	Pengenalan Singkat Tentang	
	Tafsir Bakri Syahid	206
	Latar Belakang Bakri Syahid	207
	Latar Belakang Penulisan Tafsir Bakri Syahid ...	209
	Metodologi Tafsir Bakri Syahid	211
	Struktur dan Isi Tafsir Bakri Syahid	212
	Pengaruh Tafsir Bakri Syahid Terhadap	
	Masyarakat dan Pemahaman Al Quran.....	220
	Kesimpulan.....	223
12	TAFSIR AL-MISBAH: M. QURAIISH SHIHAB	
	DAN METODE PENAFSIRANNYA	229
	Pendahuluan	229
	Biografi M. Quraish Shihab.....	231
	Karya M. Quraish Shihab	233
	Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	234
	Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah	235
	Corak Tafsir al-Misbah	238
	Metode Tafsir al-Misbah.....	240
	Penutup.....	243

TAFSIR HAMKA DAN METODE PENAFSIRAN

Hanief Monady, S.Th.I., M.Ag.

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Pendahuluan

"Al-Qur'an itu seperti berlian, setiap sudut memancarkan cahaya yang berbeda dari yang dipancarkan dari sudut lainnya, dan bukan tidak mungkin, jika kita membiarkan orang lain melihatnya, mereka akan melihat lebih banyak daripada kita."(Alfiyah, 2017) Gambaran ini menggambarkan kepada kita bahwa Al-Qur'an sebagai sebuah teks memungkinkan banyak orang untuk melihat makna yang berbeda di dalamnya. Dengan banyaknya metode yang disajikan, para mufassier seringkali memiliki gaya tersendiri yang menarik untuk dijelajahi. Dari menafsirkan kata-kata dari setiap ayat hingga menghubungkannya dengan Fiqh, Politik, Ekonomi, Tasawuf, Sastra, Kalam dan lainnya. Salah satu tafsir terkenal di Indonesia adalah Buya Hamka Tafsir al-Azhar. Generasi Buya Hamka bersama para mufassir seangkatan adalah generasi kedua mufassir Indonesia Prof. Muhammad Yunus. Dikatakan sebagai generasi kedua, karena terdapat perbedaan mencolok dari generasi sebelumnya, yaitu. selain interpretasi bahasa Indonesia, ada juga interpretasi bahasa daerah di kalangan pengguna bahasa selama periode ini, misalnya.

-Kitab al-Mubin, K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan Tafsir al Ibriz karya K.H. Mustafa Bisri dalam bahasa Jawa (1950).

Biografi Buya Hamka

Di saat para pemuda Minangan terus melakukan gerakan reformasi di Minangkabau, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan Hamka lahir di Tanah Sirah, desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatera Barat) tepat pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 1 Muharram 1326 H. (Karim, 2010) Meninggal pada tanggal 2 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia mendapat gelar Buya, nama panggilan orang Minangkabau, berasal dari kata Arab *abi*, *abuya*, yang artinya ayahku atau orang yang dihormati. (Razikin, 2009)

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal dengan Haji Rasul adalah keturunan dari Abdul Arif alias Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah satu pahlawan Padri yang juga dikenal dengan nama Haji Abdul Ahmad. dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah satu ulama terkemuka yang tergabung dalam tiga serangkai yaitu Syekh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri yang menjadi pelopor pergerakan “Kaum Muda” Minangkabau. (HAMKA, 2004) Ayahnya adalah seorang pelopor gerakan Islam (*Tajdid*) di Minangkabau ketika ia kembali dari Mekah pada tahun 1906, sedangkan ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, meninggal pada tahun 1934. (HAMKA, 2004)

Abdul Malik, biasa dipanggil Hamka, mulai muda. Pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an bersama orang tuanya hingga khatam. Keluarga mereka kemudian pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, yang menjadi basis Gerakan Pemuda Minangkabau pada

tahun 1914. Seperti kebanyakan anak seusianya, Hamka disekolahkan di sekolah desa pada usia 7 tahun.(Razikin, 2009) Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, ayahnya membawa Hamka ke sekolah tersebut. Akhirnya Hamka berangkat belajar di sekolah desa pada pagi hari, belajar di sekolah Diniyah yang baru didirikan pada sore hari dan belajar Al-Qur'an pada malam hari. Begitulah keseharian Hamka di masa kecil.

Pada tahun 1918, ketika Hamka baru berusia 10 tahun dan disunat di kampung halamannya Maninjau, pada saat yang sama ayahnya kembali dari kunjungan pertamanya ke Jawa, surau Jembatan Besi, tempat ayahnya mengadakan pengajian dengan sistem lama. ke sebuah madrasah yang dikenal dengan Sekolah Thawalib. Syekh Abdul Karim Amrullah berharap suatu saat anaknya bisa menjadi ulama seperti dirinya dan ia bersekolah di Thawalib School dan lulus dari sekolah desa tersebut.(Razikin, 2009)

Meskipun sekolah Thawalib menganut sistem klasikal, namun metode lama tetap digunakan dalam kurikulum dan bahan ajar. Buku-buku lama dengan wajib hafalan masih menjadi ciri utama sekolah ini. Hal ini cepat membuat Hamka bosan, meski ia tetap bersekolah. Setelah empat tahun belajar hingga kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan pembangkangannya, Hamka tidak berminat lagi untuk menyelesaikan studinya di sekolah yang didirikan ayahnya, meskipun program pendidikan sekolah tersebut dirancang selama tujuh tahun pelajaran.(Razikin, 2009)

Suasana belajar yang diterapkan di sekolah Thawalib sungguh tidak menarik karena kepentingan belajar tidak tumbuh dari dalam melainkan dipaksakan dari luar yang memaksa Hamka melarikan diri hingga akhirnya Hamka

tenggelam di perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin. Labai el-Yunus dan Bagindo Sinaro, disebut Perpustakaan Zainaro. Pelarian ini positif karena banyak berkontribusi pada perkembangan imajinasi di masa kanak-kanak dan kemampuan bercerita lalu menulis. Selama masa sekolahnya, Hamka juga pernah dikirim untuk belajar di Sekolah Syekh Ibrahim Musa Parabek di Parabek Bukit Tinggi, namun tidak berlangsung lama karena pada tahun 1924, Hamka meninggalkan Ranah Minang dan pergi ke Yogyakarta. Secara total, masa pendidikan formal Hamka dari tahun 1916 hingga 1924.(Razikin, 2009)

Pada usia 29 tahun, Buya Hamka mulai bekerja sebagai guru agama di Institut Perkebunan Tebing Tinggi. Setelah itu, Hamka melanjutkan karir sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1957-1958. Setelah itu diangkat sebagai rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.(Razikin, 2009)

Selain itu, Hamka juga menjabat sebagai pemuka agama senior yang diangkat oleh Menteri Agama RI pada tahun 1951 hingga 1960, namun mengundurkan diri setelah Soekarno memberinya dua pilihan yaitu tetap menjadi pejabat pemerintah atau melanjutkan kegiatan politiknya sebagai Masyumi (Majelis Shura Muslim Indonesia). Hamka lebih mandiri dan melakukan penelitian yang mencakup berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik di Islam maupun di Barat.(Razikin, 2009) Dengan menggunakan pengetahuannya tentang bahasa asing (Arab dan Inggris), ia mempelajari karya-karya ulama Islam Timur Tengah seperti Zakki Mubarak, Jurji Zaydan, 'Abbas al-Aqqad, Mushthafa al-Manfaluti dan Husain Haykal. Karya para sarjana Barat (Inggris, Perancis dan Jerman)

seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.(Razikin, 2009)

Buya Hamka juga merupakan orang yang aktif di bidang komunikasi massa. Pernah menjadi reporter di beberapa media seperti Pelita Andalas, Islamic Call, Bintang Islam dan Muhammadiyah Call. Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah Progress Society. Pada tahun 1932, ia menjadi jurnalis dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Selain itu, beliau juga menjadi redaktur majalah seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.(Razikin, 2009)

Hamka menerima beberapa penghargaan nasional dan internasional seperti *Ustadziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa)*(HAMKA, 2004) dari Universitas al-Azhar (1958) karena memperjuangkan syiar Islam dan dari Universitas Nasional Malaysia pada tahun 1974 atas pengabdianya terhadap perkembangan sastra. Untuk penghargaan dalam negeri, ia diberi gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.(Razikin, 2009)

Karya Buya Hamka

Sebagai pakar agama, sejarah, budaya, sastra, dan politik, Buya Hamka menuangkan ilmunya ke dalam karya tulis. Beliau adalah seorang sastrawan yang banyak menghasilkan karya, produksi karya sastra baik yang berkaitan dengan sastra maupun agama kurang lebih sebanyak 79 karya. Karya-karyanya antara lain Khatib Ummah Arabic Volumes 1-3, Layla Majnu, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Sufisme Modern, Islam dan Demokrasi, Evolusi Sufisme dari Abad ke Abad, Pengembaraan di Lembah Nil, Di Tepian Sungai Dajlah. , Islam dan Tasawuf, Perluasan Ideologi, Filsafat Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, Tradisi Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau dan karyanya yang sangat terkenal, Tafsir al-Azhar Juz 1-30 dan masih banyak lagi.(Razikin, 2009)

Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Hamka disebut al-Azhar karena menyerupai masjid yang dibangun di halamannya yang disebut Kebayoran Baru.(HAMKA, 2004) Nama ini terinspirasi dari Syaikh Mahmud Syalthut yang berharap benih ilmu dan pengaruh spiritual akan tumbuh di Indonesia.(HAMKA, 2004) Hamka awalnya menyampaikan tafsirnya dalam ceramah pagi di depan jamaah Masjid al-Azhar Kebayoran Baru di Jakarta.

Tafsir Hamka dimulai dalam Surat al-Kahfi, Jilid XV. Tafsir ini mendapat sentuhan pertama dari penjelasan (syarah) yang diberikan di Masjid Al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 itu dimuat dalam terbitan dua bulanan Gema Islam, terbit pertama kali pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti Panji Masyarakat yang dilarang oleh Soekarno pada 1960.(Gusmian, 2003)

Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383 H atau sama dengan 27 Januari 1964 M, Hamka ditangkap aparat atas tuduhan makar terhadap negaranya dan dijatuhi hukuman 2 tahun 7 bulan penjara (27 Januari 1964 sampai dengan 21 Januari 1967)(Razikin, 2009). Di sini Hamka menghabiskan waktunya menyelesaikan penulisan dan tafsir 30 juz. Beliau menyampaikan kesadaran dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas berbagai dukungan yang diberikan kepadanya oleh para ulama, perwakilan Aceh, Sumatera Timur dan Palembang, para ulama Mesir, Ulama al-Azhari, Syekh Muhammad al-Ghazali, Syekh Ahmad Sharbasi dan Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lainnya.(Razikin, 2009) Pada tahun 1967, Tafsir al-Azhar akhirnya diterbitkan untuk pertama kalinya.(HAMKA, 2004)

Penafsiran ini dengan jelas menjelaskan latar belakang kehidupan penafsir ini. Ini mengungkapkan sifat masyarakat dan sosial budaya yang terjadi pada waktu itu. Selama 20 tahun, tulisan-tulisannya menangkap kehidupan dan sejarah sosial-politik orang-orang pahit dan menunjukkan ambisinya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penjara bahkan menguatkan tekad dan perjuangannya serta dapat memunculkan semangat dan kekuatan baru dalam pemikiran dan pendapatnya tentang kehidupannya. Hamka mengatakan bahwa karena selama penahanan, selain mengerjakan tafsir ini di siang hari, ia juga memiliki kesempatan yang sangat luas untuk beribadah kepada Allah dan tahajud serta shalat setelah tengah malam, adalah obat paling mujarab untuk kesedihan dan kesepian, ketika semua komunikasi di bumi tertutup untuk manusia, komunikasi dengan surga bebas.(HAMKA, 2004)

Tafsir al-Azhar ditulis berdasarkan visi yang jelas dan kerangka manhaj, mengacu pada metode Arab, tafsir Salafi, asbab al-nuzul, nasikh mansukh, ilmu hadits, ilmu Fiqh, dll. Juga menunjukkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*.(HAMKA, 2004)

Penafsiran ini merupakan prestasi dan sumbangsih terbesar Hamka untuk membangun pemikiran dan membudayakan tradisi keilmuan, yang melahirkan historiografi penting bagi penafsiran di Nusantara.(HAMKA, 2004) Tujuan utama penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk menguatkan dan memperkuat dalil para mubaligh dan mendukung gerakan dakwah.(HAMKA, 2004)

Sistematika Kitab Tafsir Al-Azhar

Hamka menggunakan sistemnya sendiri dalam menyusun Tafsir al-Azhar, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut susunan tafsirnya, Buya Hamka menggunakan metode *tartib utsmani*, yaitu menafsirkan ayat-ayat secara konsisten berdasarkan susunan *Mushaf Utsmani*. Dimulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas. Metode penafsiran ini disebut juga dengan metode *tahlili*.
2. Setiap surah memiliki pengantar dan di akhir tafsir, Buya Hamka selalu memberikan rangkuman berupa pesan nasehat agar pembaca dapat mengambil ibrah-ibrah dari surah-surah Al-Qur'an yang berbeda dan apa yang dia tafsirkan. (Federspiel, 1996)
3. Sebelum dia menerjemahkan dan menafsirkan ayat tersebut secara umum, setiap surah dituliskan artinya, jumlah ayatnya dan tempat munculnya ayat tersebut. Contoh: Surat Al-Fatihah (Permulaan), surat pertama yang terdiri dari ayat-ayat, diturunkan di Mekkah dan Surah Al-Takatsur (Pujian), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Mekkah.
4. Lakon tersebut ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa bait - dari satu sampai lima bait - dengan terjemahan bahasa Indonesia dan teks bahasa Arab. Ini diikuti dengan penjelasan panjang yang bisa berkisar antara satu sampai lima belas halaman. (Federspiel, 1996)
5. Komentar menjelaskan sejarah dan peristiwa terkini. Misalnya, Hamka mengomentari pengaruh orientalisme terhadap kelompok nasionalis di Asia pada awal abad ke-20 (Federspiel, 1996).

6. Terkadang kualitas hadits yang menyertainya juga disebutkan untuk mengkonfirmasi interpretasinya. Misalnya dalam pembahasan surat al-Fatihah sebagai rukun shalat, Hadits seorang imam yang membacakan surat al-Fatihah dalam setahun, jamaah mendengarkan dengan tenang.

“Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW berkata: “Sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca surah Al-Fatihah, maka hendaklah kamu berdiam diri.” (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali At-Tirmidzi, dan berkata Muslim: Hadis ini *shahih*). (HAMKA, 2004)

7. Pada tiap surah, Hamka menambahkan tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam surah Al-Fatihah terdapat tema antara lain:
- a. Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang;
 - b. Di antara *jahr* dan *sirr*;
 - c. Dari hal *amin*; dan
 - d. Al-Fatihah dengan Bahasa Arab.

Dalam deskripsi penafsirannya, terkadang Hamka menambahkan syair. (Kusnadi, 2015) Contoh dalam penafsiran surat Al-Fatihah ayat 4 dijelaskan sebagai berikut:

Di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil. Sebagaimana syair yang menyatakan:

وَعَيْنُ الرَّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٌ * كَمَا أَنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا